

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kontrol terhadap penyakit parasitik tidak mudah karena intensitas dan distribusi penyakit sangat dipengaruhi oleh faktor geografik, klimatik, dan ekonomik. Hal ini menjadikan penyakit parasitik masih merupakan masalah besar bagi kesehatan masyarakat di beberapa negara tropik. Dalam ekosistem megalopolis polusi parasit dapat mencapai level yang tinggi, keadaan ini akan meningkat dengan adanya infeksi pada anjing dan kucing maupun akses dari hewan *reservoir* (Beer *et al.*, 1999), oleh karena itu pengetahuan tentang siklus hidup parasit dan angka prevalensi menjadi penting, hal ini diperlukan untuk merencanakan pengendalian penyakit dan mengetahui distribusi penyakit. Di antara beberapa penyakit parasitik yang sering terjadi di Indonesia adalah helmintiasis, yaitu penyakit parasitik yang disebabkan oleh cacing.

Anjing dan kucing seringkali terinfeksi parasit yang banyak ditemukan di usus halus. Parasit ini meliputi protozoa, trematoda, cestoda dan nematoda. Hasil penelitian epidemiologik tentang parasit yang bersifat zoonosis pada anjing dan kucing yang dilakukan Uga (1996) di Hyogo Jepang menemukan cacing sebagai berikut: *Dirofilaria immitis*, *Trichuris vulpis*, *Ancylostoma caninum*, *Toxocara canis*, *Toxocara leonina*, *Capillaria sp*, *Thelazia callipaeda*, *Metagonimus sp*, *Echinostoma sp*, *Paragonimus myazakii*, *Paragonimus westermanii*, *Clonorchis sinensis*, *Sparganum sp*, *Dipylidium caninum*, *Spirometra erinacii*, *Taenia pisiformis*, *Centrorhynchus sp*, dan *Cryptosporidium sp*. Beberapa penyakit cacing yang sering menyerang anjing dan kucing serta bersifat zoonosis di Indonesia adalah *Toxocara sp*, *Ancylostoma caninum*, *Diphyllobothrium mansoni*, dan *Dipylidium caninum*.

Ancylostomiasis adalah infeksi cacing *Ancylostoma sp* menyebabkan *cutaneous larvae migrans* pada manusia dan yang paling penting adalah toxocariasis penyebab *visceral larvae migrans* dan *ocular larvae migrans* (Uga *et al.*, 1990; Hubner *et al.*, 2001). Anjing dan kucing merupakan hewan kesayangan yang sangat dekat dan sering kontak dengan manusia, bahkan di beberapa kota termasuk Surabaya dapat ditemukan tempat pemotongan anjing, ini menunjukkan bahwa daging anjing juga dikonsumsi oleh sebagian masyarakat pada kota tersebut. Hal tersebut meningkatkan resiko terjadinya infeksi toxocariasis pada manusia, mengingat adanya *visceral larva migrans* pada infeksi toxocariasis.

Perbedaan jenis kelamin anjing dan kucing terhadap angka prevalensi helminthiasis mungkin terjadi karena cacing dewasa pada genus tertentu hanya didapatkan pada hewan muda dan jantan dewasa, misalnya *Toxocara sp*. Suatu hal yang menarik pada kasus toxocariasis adalah larva stadium kedua (L2) tidak pernah berkembang menjadi L3 apabila infeksi terjadi pada selain hospes definitif. Dengan kata lain di dalam tubuh selain hospes definitif, perkembangan larva mengalami jalan buntu, sehingga tetap tinggal di jaringan dan statis yang lazim disebut larva dorman, larva ini tinggal pada jaringan organ visceral maupun jaringan somatik (Levine, 1978; Soulsby, 1986). Prevalensi toxocariasis pada kucing liar jantan adalah sebesar 76,7% dari 30 sampel kucing liar jantan atau 33,3% dari total sampel, sedangkan pada kucing liar betina adalah sebesar 48,7% dari 39 sampel kucing liar betina atau 27,5% dari total sampel (Kusnoto, 2005). Prevalensi toxocariasis pada anjing konsumsi jantan adalah sebesar 44,4% dari 27 sampel anjing jantan atau 25% dari total sampel, sedangkan pada anjing konsumsi betina adalah sebesar 14,3% dari 21 sampel anjing betina atau 6,3% total sampel (Koesdarto dkk., 2002). Prevalensi toxocariasis di

Surabaya pada anak sapi umur kurang dari 2 bulan mencapai 68,2%, pada umur 2-4 bulan mencapai 51,4%, dan umur kurang dari 6 bulan mencapai 43,4% (Koesdarto dkk., 1999). Prevalensi *toxocariasis* pada anjing liar di Bangkok sebesar 22,5% dari 200 sampel, namun apabila pengamatan difokuskan pada anjing muda dapat mencapai 37,5% dari 112 sampel yang diamati (Rojekittikhun *et al.*, 1998). Manusia tertular *toxocariasis* karena adanya kontaminasi telur *Toxocara sp* yang terdapat dalam feses anjing, kucing dan sapi pada makanan dan minuman, tanah (*soil contamination*) atau larva yang berada pada jaringan maupun air susu dengan pemasakan yang kurang sempurna (Alonso *et al.*, 2000; Ito *et al.*, 1986; Radman *et al.*, 2000).

Anjing dan kucing sangat berpotensi untuk menularkan helminthiasis kepada manusia, mengingat besarnya populasi dan kedekatannya dengan kehidupan manusia, oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap prevalensi helminthiasis pada anjing dan kucing melalui pembedahan saluran pencernaan. Teknik bedah saluran pencernaan ini dilakukan agar didapatkan data yang lebih akurat dan melengkapi hasil pemeriksaan dengan teknik lain misalnya pemeriksaan feses, karena telur cacing dalam feses hanya ditemukan apabila terdapat cacing dewasa yang *mature* di dalam usus halus hospes definitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar angka kejadian helminthiasis pada anjing yang dipotong untuk dikonsumsi dan pada kucing liar di wilayah Surabaya?
- 2) Jenis cacing apa saja yang ditemukan dalam saluran pencernaan anjing yang dipotong untuk dikonsumsi dan kucing liar di wilayah Surabaya?

3) Apa benar jenis kelamin anjing dan kucing berpengaruh terhadap angka kejadian helminthiasis?